

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maskulin adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada sifat, karakteristik, atau atribut yang dianggap khas atau biasanya terkait dengan jenis kelamin laki-laki. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sifat atau ciri fisik laki-laki, seperti kekuatan, ketangkasan, atau kemampuan untuk memimpin. Karakteristik maskulin pada seorang pria tidaklah tercipta secara alami, tetapi merupakan hasil dari pengaruh budaya. Maskulinitas yang dimiliki oleh seorang pria merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang membedakan sifat antara laki-laki dan perempuan (Barker, Nasir, 2007).

Dalam *Handbook of The Sociology of Gender* yang mana Janet Saltzman Chafetz mendefinisikan maskulinitas sebagai konsensus yang dihasilkan secara sosial tentang apa artinya menjadi laki-laki, menjadi 'jantan' atau menampilkan perilaku seperti itu pada satu waktu. Dengan demikian, maskulinitas jelas dibedakan dari laki-laki yang sebenarnya, yang mungkin berbeda dalam praktek maskulinitas dari konsensus ini (Chafetz, 2006). Menurut Janet Saltzman Chafetz, dia menjelaskan tujuh bidang maskulinitas tradisional dalam budaya barat: penampilan, fungsional, seksual, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal (Chafetz, 2006).

Menurut Smiler (2004), istilah maskulin dalam bahasa Inggris yaitu Muscle yang berarti otot. Dalam konteks ini, maskulin mengacu pada sifat yang didasarkan pada kekuatan fisik atau otot yang dianggap sebagai sesuatu yang kuat. Istilah tersebut dikaitkan dengan laki-laki karena dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Pemaknaan maskulinitas dalam masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan sosialnya. Budaya memiliki peranan penting dalam membentuk konstruksi sosial maskulinitas. Dalam fenomena yang berkembang di masyarakat, gender masih menjadi salah satu isu yang sering diperbincangkan oleh kalangan masyarakat. Beberapa orang masih mempercayai bahwa laki-laki adalah jenis kelamin yang paling dominan, sehingga perempuan diharapkan untuk patuh pada mereka. Meskipun laki-laki sering diuntungkan oleh masyarakat, mereka juga mengalami perlakuan yang tidak adil, sehingga mengarah pada konsep *toxic masculinity*. Perlakuan tidak adil yang dialami oleh laki-laki termasuk larangan menggunakan produk kecantikan, menjalani perawatan, dan mengekspresikan sisi kelemahan mereka. Pandangan bahwa laki-laki harus selalu kuat, tidak boleh menangis, menggunakan perawatan kulit, atau makeup, adalah contoh nyata dari *toxic masculinity*.

Toxic masculinity adalah sebuah konsep sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang patriarkis, yang menyatakan bahwa maskulinitas seorang pria bergantung pada perilaku yang represif dan dominan (Ross-William). *Toxic masculinity* timbul karena adanya ketidakadilan sosial terhadap salah satu gender, yakni laki-laki. Tidak hanya perempuan, laki-laki juga mengalami perlakuan yang tidak adil dari masyarakat. Sebagai contoh, laki-laki dianggap tidak boleh menangis atau menunjukkan perasaan sedih, padahal sebagai manusia, laki-laki juga memiliki emosi dan hak untuk menangis, yang sebenarnya merupakan respons yang wajar. Menurut *Oxford Dictionary*, *toxic masculinity* merujuk pada kesalahpahaman tentang perilaku atau karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh seorang pria.

Dalam lingkup masyarakat, laki-laki sering kali diberikan tekanan untuk menjadi individu yang sempurna, yang selalu harus menunjukkan kekuatan dan ketangguhannya seperti sosok pemimpin. Pemikiran semacam itu menghasilkan ketidakadilan yang dirasakan baik oleh laki-laki. Dimana hal ini membuat laki-laki mengalami gangguan kesehatan mental, sehingga membuat laki-laki

memilih jalan lain dengan melakukan perbuatan menyimpang seperti meminum alkohol, obat-obatan, kecanduan dan lainnya. Anggapan laki-laki yang kuat adalah lelaki tanpa emosi sudah tertanam di kalangan masyarakat. Akibatnya, laki-laki menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan dan menunjukkan sisi rapuh mereka. Laki-laki pun juga membutuhkan pengajaran mengenai pemahaman dan pengenalan emosi.

Dalam kasus ini, dikutip dari Liputa6.com, menurut laporan Bank Dunia, tingkat bunuh diri di Indonesia mencapai 2,4 per 100 ribu penduduk, yang berarti terdapat dua orang yang melakukan bunuh diri dari setiap 100 ribu penduduk di negara tersebut. Rasio ini telah menunjukkan kestabilan sejak tahun 2014 hingga 2019. Data dari databoks menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri pada laki-laki di Indonesia pada tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu sebesar 3,7 per 100 ribu penduduk. Sementara, dalam sebuah penelitian dari WHO menunjukkan bahwa 80% kasus bunuh diri di Amerika dilakukan oleh pria, yang berarti sekitar 2,9% dari 100.000 orang melakukan bunuh diri. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa alasan di balik angka yang didominasi oleh pria ini adalah karena tekanan sosial yang membuat mereka merasa tidak mampu menjalankan peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat sebagai seorang pria. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO yang sama, terungkap bahwa rata-rata usia harapan hidup pria di seluruh dunia adalah 69 tahun, yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang mencapai 74 tahun. Rendahnya harapan hidup pada pria ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain tingkat bunuh diri yang menjadi penyebabnya, hal ini juga disebabkan oleh kondisi kerja yang keras yang dihadapi oleh banyak pria, serta risiko kesehatan yang lebih rentan karena kebiasaan mengonsumsi rokok dan alkohol.

Toxic masculinity di Indonesia juga tercermin dalam banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga. Banyak pasangan atau anggota keluarga perempuan mengalami kekerasan fisik, psikologis, dan seksual yang dilakukan oleh pria. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang dominan tentang

maskulinitas yang menekankan kekuatan, dominasi, dan kontrol atas perempuan. Beberapa pria yang terperangkap dalam norma-norma ini menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan kekuatan mereka dan menjaga dominasi mereka di dalam hubungan. Mereka menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menunjukkan kekuatan maskulinitas mereka dan menjaga kewibawaan mereka di dalam rumah tangga.

Selain itu, pelecehan seksual dan intimidasi juga merupakan contoh nyata dari *Toxic maskulinity* di Indonesia. Kasus-kasus ini sering terjadi di ruang publik seperti tempat kerja, transportasi umum, atau tempat umum lainnya. Pria seringkali melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan dengan tujuan mendominasi, merendahkan, atau merendahkan mereka. Pandangan yang menyebabkan perempuan dianggap sebagai objek seksual atau sebagai makhluk yang harus dikontrol dan diperlakukan secara tidak hormat menjadi pemicu tindakan ini. Mereka yang terlibat dalam tindakan pelecehan seksual dan intimidasi ini berpikir bahwa perempuan tidak memiliki hak yang sama dan dapat diperlakukan dengan cara semena-mena.

Kasus-kasus tersebut menyoroti keberadaan *Toxic maskulinity* di masyarakat Indonesia. Beberapa pria mengadopsi perilaku yang merugikan dan bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender. Pandangan yang dominan tentang maskulinitas yang menganjurkan kekuatan, dominasi, dan kontrol menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan kekerasan dan pelecehan yang merugikan perempuan. Untuk mengatasi *Toxic maskulinity* ini, langkah-langkah penting yang perlu diambil adalah meningkatkan kesadaran akan konsekuensi negatif dari perilaku tersebut, mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kesetaraan gender, dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman.

Media memainkan peran penting dalam memperkuat stereotip tentang laki-laki maskulin. Di dalam media, definisi maskulinitas sering kali terkait dengan atribut seperti kekuasaan, kekuatan fisik, keberanian, ketangguhan, dan keheroikan. Dalam salah satu media massa, film sering digunakan sebagai alat untuk membentuk pandangan tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya

terlihat maskulin. Dalam film aksi, karakter laki-laki sering digambarkan sebagai pahlawan yang selalu menunjukkan kekuatan fisik, dominasi, dan tindakan heroik. Melalui visual, narasi, dan penyampaian sebuah lakon yang disajikan dalam film, persepsi tentang maskulinitas laki-laki dapat diperkuat. Stereotip ini memberikan gambaran bahwa laki-laki harus menjadi sosok yang kuat secara fisik, berkuasa, dan selalu mendominasi.

Namun perlu untuk diingat bahwa media bukanlah cerminan sempurna dari realitas, namun bisa mempengaruhi cara kita memahami dan memaknai maskulinitas. Stereotip tentang laki-laki maskulin yang ditampilkan di media tidak seluruhnya mencerminkan maskulinitas yang ada di kehidupan sehari-hari. Pada kehidupan nyata karakteristik maskulinitas laki-laki tidak hanya digambarkan dari penampilan fisik, kekuatan, kekuasaan, atau status sosial yang seperti ditampilkan oleh media, tetapi dari bagaimana seorang laki-laki itu bersikap dalam keluarga dan masyarakat.

Maskulinitas cukup erat hubungannya dengan film, dalam film sisi maskulin umumnya ditampilkan oleh tokoh pemeran di film. Karakteristik maskulinitas tradisional sering digambarkan dalam film, seperti penggambaran karakter yang kuat, tangguh, dan agresif. Beberapa film modern telah mencoba menggambarkan maskulinitas dengan menggunakan konsep karakteristik maskulinitas modern. Ini dapat melibatkan pengeksploasian emosi, kerentanan, dan kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang rumit. Film-film seperti "Moonlight" (2016), "Call Me by Your Name" (2017), dan "Brooklyn" (2015) menggambarkan laki-laki dengan dimensi emosional yang lebih mendalam, menampilkan pria yang sensitif, introspektif, dan mampu mengekspresikan perasaan mereka.

Di sisi lain, masih ada juga film-film yang mempertahankan citra maskulinitas tradisional dengan pria-pria yang berperan sebagai pahlawan aksi, pejuang, atau petualang yang kuat dan berani. Contohnya adalah film-film "The Dark Knight" (2008), "Aquaman (2018)", dan banyak film lainnya yang

menampilkan maskulinitas yang dominan seperti pada karakteristik maskulinitas tradisional.

Film *Sejuta Sayang Untuknya*, dirilis pada tahun 2020 disutradarai oleh Herwin Novianto dengan durasi selama 1 jam 37 menit dan digarap rumah produksi Citra Sinema dan MD Pictures. Film ini bercerita tentang isu keluarga, mengenai seorang ayah yang berjuang untuk membesarkan anak perempuan semata wayangnya sendirian tanpa seorang Istri ditengan himpitan ekonomi. Film ini diperankan oleh Deddy Mizwar sebagai Aktor Sagala ayah dari Gina, Syifa Hadju sebagai Gina, dan Umay Shahab sebagai teman Gina.

Dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, diperlihatkan seorang tokoh laki-laki Aktor Sagala yang secara umum memiliki sifat maskulin dan menjadi seorang laki-laki yang mengurus anaknya sendirian tanpa ada peran seorang istri. Film ini memiliki potensi untuk memperlihatkan representasi maskulinitas yang beragam. Analisis karakter laki-laki yang berfokus pada tokoh Aktor Sagala dalam film ini dapat membantu dalam memahami aspek-aspek dan karakteristik maskulinitas. Melalui film ini, peneliti mengkaji bagaimana konstruksi dan representasi maskulinitas yang digambarkan, dari seorang laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winardi Aldrian, Suzy S. Azeharie (2022) yang berjudul "Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*)" terletak pada subjek yang diteliti yaitu film *Fatherhood*. Dalam penelitian yang dilakukan Syhulhaji (2017), dengan judul "Representasi Maskulinitas Dalam Film *Talak 3*", perbedaan terletak pada konsep maskulinitas yang menggunakan makna-makna sifat maskulinitas seperti *No Sissy Stuff* (Tidak kewanita-wanitaan), *Be a Big Wheel* (Berpengaruh penting), *Be a Sturdy Oak* (Kuat), *Give em Hell* (Berani), *New Man as Nurturer* (Kebapakan), *New Man as Narcissist* (Narsisisme), serta sifat-sifat macho, kekerasan, dan *hooliganism* (Sangar). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriani Dillawati, Muhammad Bayu Widagdo, Amida Yusriana (2018), dengan judul "Representasi Maskulinitas

Pada Karakter Perempuan dalam Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo”, memiliki perbedaan Objek yang diteliti yaitu representasi maskulinitas pada karakter perempuan. Dalam penelitian Febriyanti (2011), dengan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Produk Perawatan Tubuh Untuk Laki-laki”, subjek yang digunakan berbeda dengan penelitian ini yaitu Iklan Produk Perawatan Tubuh Untuk Laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulin Sasmita (2022), dengan judul “Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, metode analisis yang digunakan berbeda yaitu dengan menggunakan metode Semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Dalam konteks penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, penelitian tentang maskulinitas dalam film Sejuta Sayang Untuknya menawarkan kebaruan dalam pendekatan dan objek penelitian. Film ini menampilkan tokoh laki-laki Aktor Sagala yang menjadi seorang ayah tunggal yang mengurus anaknya tanpa kehadiran seorang istri. Hal ini menarik karena menunjukkan representasi maskulinitas yang beragam, yang mungkin berbeda dari gambaran maskulinitas dalam film-film lain yang cenderung menekankan kekuatan fisik dan dominasi. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konstruksi dan representasi maskulinitas dalam konteks peran seorang ayah dalam keluarga, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi dan konstruksi sosial tentang maskulinitas. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemahaman yang lebih baik tentang peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat secara luas.

Selain itu, film Sejuta Sayang Untuknya juga menarik karena dapat menjadi sumber inspirasi dan pemodelan bagi laki-laki di masyarakat. Melalui karakter Aktor Sagala, film ini dapat memberikan contoh positif tentang bagaimana seorang laki-laki dapat mengambil peran sebagai ayah yang bertanggung jawab, peduli, dan peka terhadap kebutuhan anaknya. Film ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang maskulinitas yang inklusif, di mana seorang laki-laki tidak hanya diukur dari kekuatan fisik atau dominasi,

tetapi juga dari peran yang mereka ambil dalam keluarga dan perhatian mereka terhadap kesejahteraan anak-anak. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang representasi maskulinitas yang positif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan dampaknya dalam mempengaruhi persepsi dan norma sosial tentang peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana maskulinitas yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki bernama Aktor Sagala di dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memaknai dan menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan oleh tokoh laki-laki bernama Aktor Sagala di dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap bisa mempersembahkan hal-hal yang dapat berkontribusi sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis / Akademis

Memperkaya kajian film dan bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam konteks industri film, dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis utama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa

yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik serupa dalam penyusunan karya ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi di industri perfilman (*Production House*), dengan memberikan panduan tentang cara membuat film yang kaya akan makna dan memberikan pencerahan kepada penonton. Selain itu, bagi praktisi di bidang komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang ideal dalam membaca makna yang terkandung dalam produk yang disajikan oleh media massa melalui pendekatan semiotika. Sehingga untuk kedepannya film tersebut memberikan pelajaran berharga berupa nilai edukatif yang berguna untuk penonton film. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi maskulin dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Disamping itu, topik penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi referensi bagi mahasiswa lain atau penelitian semiotika dengan isu yang berbeda dalam memahami dan mengidentifikasi penanda, petanda, tanda, dan makna maskulinitas dalam konteks masyarakat.